

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kualitas Kerja Guru

1. Pengertian Kualitas Kerja Guru

Kualitas, sikap, kebiasaan dan pandangan terhadap kerja yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan di sekolah sangatlah dibutuhkan untuk mencapai tujuan belajar dalam proses belajar mengajar. Kualitas menurut para pakar sebagai berikut :

- a. Mutu adalah kualitas, tingkat, manikam, mutiara, emas kertas, manik, karat (nilai logam mulia), kadaremas membungkam/diam (karena sedih).¹
- b. Sallis yang dikutip oleh Kompri mengemukakan konsep mutu dapat dipandang dari segi absolut relatif, langka dan mahal adalah dua nyali penting dalam konsep mutu. Sedang dari segi pandang relatif, mutu memiliki dua aspek yaitu kesesuaian dengan spesifikasi dan pemenuhan kebutuhan pelanggan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsep mutu tidak mudah dibangun, karena dari kedua pengertian mutu itu memberikan makna bahwa mutu tergantung kepada orang yang memberikan penilaian. Dalam hal ini, mutu menurut seseorang tidak sama dengan menurut orang lain.²

¹ Partanto, A, Pius & Dahlan, M, Al Barry, 2001, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arlika h.384.

² Kompri, 2015 *Menejemen pendidikan 3*, Bandung : Alfabeta, h. 154.

- c Rohiyat yang dikutip oleh Kompri, mutu atau kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atas yang tersirat. Dalam kinteks pendiddikan mencakup : Input pendidikan, Proses pendidikan dan Autput pendidikan.³
- d Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa.⁴

Jadi, kualitas/mutu adalah kesesuaian dengan spesifikasi gambaran dan karakteristik menyeluruh atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan dalam pemenuhan kebutuhan pelanggan atas yang tersirat.

Kerja menurut para pakar sebagai berikut :

- a. Kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia baik dalam hal materi atau non materi, intelektual atu fisik maupun hal-hal yang bberkaitan dengan masalah keduniawian atau keakhiratan.⁵
- b. Panji Anora bahwa kerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia.⁶
- c. Kerja adalah kegiatan melakakan sesuatu, untuk mencari nafkah; mata pencarian.⁷

³ Kompri, 2015 *Menejemen pendidikan 3*, Bandung : Alfabeta, h. 154.

⁴ Syukur, Fatah, 2011, *Menejemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, h. 44.

⁵ Mia Fitria El Karimah & Zaenal Arifin Madzkur, 2016, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruasn Tinggi Umum*, Bekasi : Sekolah Tinggi Bahasa Asing, h. 138.

⁶ Panji Anaroga, 2001, *Psikologi Kerja*, Rineke Cipta, <http://id.shvoong.com/wri-ting-and-speaking/213405-pengertian-etos-kerja>, diakses tanggal 15 Juli 2013

Jadi, kerja adalah semua kegiatan melakukan sesuatu/bentuk usaha yang dilakukan manusia baik dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniawian atau keakhiratan.

Guru menurut para pakar sebagai berikut :

- a. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁸
- b. Guru adalah pemimpin utama yang menjadi tulang punggung atau kekuatan yang menjadi andalan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dibankan kepadanya.⁹
- c. Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul para orang tua.¹⁰
- d. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.¹¹

Jadi, Guru adalah pendidik profesional yang menjadi tulang punggung atau kekuatan yang menjadi andalan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dibankan kepadanya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul para orang tua.

⁷ Poerwadarminto, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustak, h. 751.

⁸ Poerwadarminto, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustak, h. 509.

⁹ Zaenal Aqib, 2009, *Menjadi Guru Profesioanal*, Bandung : Yrama Widya, h. 2.

¹⁰ Agus Mahfud, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta : Nadi Pustaka, h. 48.

¹¹ Sardirman. 2004, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta : RajaGrafindo Persada, h. 123.

Kualitas Kerja Guru adalah kegiatan pendidik profesional melakukan sesuatu/bentuk usaha yang menjadi tulang punggung atau kekuatan yang menjadi andalan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dibankan kepadanya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul para orang tua.

2. Peranan Guru

peranan mempunyai arti “sesuatu yang menjadi bagian atau memegang peranan yang penting (terjadi suatu hal atau peristiwa)”¹². Yang artinya adalah bahwa seseorang mempunyai andil besar dan bertanggung jawab dalam suatu hal atau peristiwa tertentu. Sedang guru artinya “orang yang mendidik”¹³ atau tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas mengajar. Jadi peranan guru adalah tugas seseorang untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan tertentu kepada orang lain. Seorang guru hendaknya memiliki keahlian khusus sebagai guru, sehingga ia dapat dikatakan seorang guru yang profesional.

3. Kompetensi Guru

Guru dibentuk bukan hanya untuk memiliki seperangkat ketrampilan teknis saja, tetapi juga memiliki kiat mendidik serta sikap profesional. Berdasarkan UURI Nomor 14 Tahun 2005 Bab III Pasal 10 ayat (1) Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Zaenal Aqib dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional Bersetandar Nasional* bahwa standar kompetensi ini

¹²Poerwadarmninto, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustak, h.

¹³Poerwadarmninto, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustak, h.

dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi yaitu : Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa peranan guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengarah belajar. Sebagai direktur belajar dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat yang kedalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai pembimbing, dan sebagai motivator belajar bagi peserta didik.

B. Variasi Metode Pembelajaran

1. Variasi

Variasi adalah tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula; selingan: segalanya berlangsung berulang-ulang atau keadaan dapat berfungsinya dua bentuk atau lebih secara tidak berbeda di lingkungan yang sama.¹⁵ Variasi merupakan tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula; selingan: segalanya berlangsung berulang-ulang atau keadaan dapat berfungsinya dua bentuk atau lebih secara tidak berbeda di lingkungan yang sama.

2. Metode

Metode ditinjau menurut pakar sebagai berikut :

- a. Metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan”.

¹⁴ Zaenal Aqib, 2009, *Menjadi Guru Profesional Bersertifikat Nasional*, Bandung : Yramawidya, h. 136.

¹⁵ Poerwadarminto, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, h. 351.

Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

- b. Metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan maupun perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”.¹⁷
- c. Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Bahasa Inggris dikenal term “*method*” dan “*way*” yang terjemahkan dengan metode atau cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata al-thariqoh, al-manhaj, dan al-wasilah. Al-thariqah berarti jalan, al-manhaj berarti sistem dan al-wasilah berarti mediator atau perantara. Dengan demikian kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah al-thariqoh.¹⁸
- d. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹ Cara yang sistematis untuk mencapai tujuan

Jadi, Metode adalah “cara atau jalan kerja yang bersistem atau sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3. Pembelajaran

¹⁶ Poerwadarminto, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, h.

¹⁷ Ismail. 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang : RaSail, h. 8.

¹⁸ Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang : RaSail, h.7

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, h. 53

Pembelajaran ditinjau dari beberapa pakar pendidikan sebagai berikut :

- a. Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil praktik yang berulang-ulang.²⁰
- b. Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning* (belajar). Pembelajaran adalah upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya.²¹
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lengkap, pengertian pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut: “pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.²²
- d. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih, dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan

²⁰ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, 2011, *Belajar Dana Pembelajaran*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media, h. 18.

²¹ Agus Suprijono, 2012, *Cooperative Learning*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 13.

²² Nanang Fahrururozy. 2005, *Psikologi Pendidikan*, Jombang : Universitas Darul Ulum, h. 17

pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.²³

Jadi, Pembelajaran adalah suatu proses/menyediakan fasilitas yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut pendapat para pakar :

- a. Metode pembelajaran menurut Ismail bahwa Metode pembelajaran adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.²⁴
- b. Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.²⁵
- c. Metode mengajar merupakan cara – cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan.²⁶

Jadi, Metode pembelajaran merupakan suatu jalan atau cara yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan

²³ Agus Suprijono, 2012, *Cooperative Learning*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 54.

²⁴ Ismail. 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang : RaSail, h.7

²⁵ Suyono Dan Hariyanto, 2011, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakaryah, h. 19.

²⁶ Darwin Syah, 2007, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta : Gaung Persada Press, h. 133.

tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa Variasi Metode pembelajaran adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh yang sesuai dan serasi dalam tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula berlangsung berulang-ulang atau keadaan dapat berfungsinya dua bentuk atau lebih secara tidak berbeda di lingkungan yang sama sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

4. Macam-macam Metode Pembelajaran

Macam-macam metode pembelajaran sebagai berikut :

1. Jigsaw Learning

Pengertian Metode Jigsaw ialah metode belajar melalui tukar delegasi antar kelompok.²⁷ Metode jigsaw merupakan teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

2. Metode Index Card Match

Metode Index Card Match merupakan salah satu metode model dan strategi pembelajaran aktif (*Active learning*) sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan peserta didik, baik

²⁷ Agus Suprijono, 2012, *Cooperetive Learning*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 89.

secara individu maupun kelompok yaitu mencari jodoh kartu tanya jawab.²⁸ Guru diharapkan dapat melakukan pengembangan, modifikasi, improvisasi atau mencari strategi atau metode lain yang lebih tepat. Karena pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal/baik. Masing-masing strategi memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat tergantung pada beberapa faktor, seperti tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, kondisi peserta didik dan kondisi lainnya.

3. Small Group Discussion

Metode Small Group Discussion merupakan salah satu metode model dan strategi pembelajaran aktif (*Active learning*) sebagai alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk dapat mengaktifkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok yaitu diskusi kelompok kecil.²⁹

4. Metode Listening Team (tim pendengar)

Metode Listening Team adalah tim pendengar dimana peserta didik untuk tetap konsentrasi dan fokus dalam pelajaran yang menggunakan metode ceramah. Strategi ini membentuk kelompok-kelompok yang mempunyai tugas atau tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran.³⁰ Strategi Listening Team disampaikan dengan

²⁸ Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group Semarang h. 72.

²⁹ Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group Semarang h. 87.

³⁰ Hisyam Zaini dkk, 2008, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Insan Madani Yogyakarta, h. 30.

menggunakan metode ceramah (penuturan bahan pelajaran secara lisan).³¹

5. Metode *Problem Posing*

Problem posing bahwa problem sebagai masalah atau soal, sehingga *problem posing* adalah tindakan merumuskan masalah/soal dari situasi yang diberikan.³² Dalam pengajuan suatu soal siswa diberikan kesempatan menganalisis tersebut bagi siswa menentukan apa yang dipelajarinya kemampuan menerapkan pengetahuan dan perilakunya selama kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut menunjukkan kegiatan pengajuan soal dapat melibatkan aktivitas mental siswa. Siswa mencoba dan menyelidiki rumusan suatu soal, kemudian membicarakan dan menyelesaikan suatu soal untuk dapat merumuskan suatu soal dan penyelesaiannya.

6. Metode *Gallery Walk*

Metode *Gallery Walk* adalah pameran berjalan.³³ Strategi *Gallery Walk* secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu *gallery* dan *walk*. *Gallery* artinya pameran. Pameran merupakan kegiatan untuk memamerkan produk, karya atau gagasan pada kalayak ramai. Sedang *walk* artinya berjalan atau melangkah.³⁴ Strategi *gallery walk* adalah salah satu metode pembelajaran *active learning* yang bisa diterapkan

³¹ Darwin Syah dkk, 2007, *Perencanaan Sitem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta,: Gaung Persada Press h. 139.

³² Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, 2011, *Belajar & pembelajaran*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media, h. 343.

³³ Ibnu Hadjar dkk, 2012, *Modul Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru*, Semarang : tp, h. 45.

³⁴ Gallery Walk ala PSIK FK Unhas, (<http://smacepiring.wordpress.com/>), tanggal 20-07-2019 jam 11.10WIB.

dikelas yang mampu meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa dalam pembelajaran. Idealnya metode ini efektif untuk pembelajaran di kelas kecil dengan siswa maksimal 30 orang.³⁵

7. Reading Aloud. (Strategi Membaca Dengan Keras).

Reading Aloud adalah membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih terkesan).³⁶

8. Information Search (Mencari Informasi).

Information Search adalah memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan suatu ilmu pengetahuan dengan proses mencari sendiri.³⁷

9. Raiding Guide (Bacaan Terbimbing).

Raiding Guide adalah membantu peserta didik lebih mudah dan terfokus dalam memahami suatu materi pokok.³⁸

10. Team Quiz (Pertanyaan Kelompok).

Team Quiz adalah untuk dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.³⁹

³⁵ Gallery Walk ala PSIK FK Unhas, (<http://smacepiring.wordpress.com/>), tanggal 20-07-2019 jam 11.10WIB.

³⁶ ³⁶ Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group Semarang h. 76.

³⁷ Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group Semarang h. 78.

³⁸ Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group Semarang h. 80.

³⁹ Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group Semarang h. 86

11. Card Sort (Menyutir Kartu).

Card Sort adalah mengaktifkan setiap individu sekaligus kelompok (*Cooperative learning*) dalam belajar.⁴⁰

12. Strategi Quantum Learning

Strategi Quantum Learning ialah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

13. Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.⁴¹ Guru memberikan uraian dan penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktu terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diserahkan guru itu adalah benar. Murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafal tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.

14. Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah percakapan yang responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis dan diarahkan untuk pemecahan

⁴⁰Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group Semarang h. 88.

⁴¹ Ismail, 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, RaSAIL Media Group Semarang h. 19.

masalahnya.⁴² Jadi metode Diskusi adalah cara belajar dimana peserta didik dihadapkan kepada masalah untuk dipecahkan bersama.

5. Karakteristik Metode Pendidikan Islam

Diantara karakteristik metode pendidikan Islam adalah :

- a. Keseluruhan proses penerapan metode pendidikan Islam, mulai dari pembentukannya, penggunaannya sampai pada pengembangannya tetap didasarkan pada nilai-nilai asasi Islam sebagai ajaran yang universal.
- b. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep *al-akhlak al-karimah* sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.
- c. Metode pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses kependidikan Islam tersebut, baik dari segi peserta didik, pendidik, materi pelajaran dan lain – lain.
- d. Metode pendidikan Islam berusaha sungguh – sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek.
- e. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas –batas kesopanan dan *al-akhlak al-karimah*.
- f. Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam lebih menekankan nilai – nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan serta

⁴²Darwin Syah, 2007, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada press, h. 141.

mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.

g. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi edukatif yang kondusif.

h. Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.⁴³

C. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dimaksudkan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan pandangan Islam.⁴⁴ Andi Prastowo dalam Pusat Kurikulum Depdiknas bahwa “Pendidikan agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan sesuai dengan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang sesuai dengan keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt., serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara”.⁴⁵

UUR.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 9 ayat 2 bahwa Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami

⁴³ Ismail . 2008, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang : RaSail, h.71

⁴⁴ Prastowo, Andi, 2015, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, h. 37.

⁴⁵ Nazarudin, 2007, *Menejemen Pembelajaran*, Yokyakarta : Sukses Offset, h. 44.

dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.⁴⁶

Jadi, dari uraian di atas bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan sesuai dengan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang sesuai dengan keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt., serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi

2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman dan usaha secara sadar. Perubahan itu meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah, seperti kebiasaan, kecakapan, ketrampilan dan perkembangan sifat-sifat emosional. Witterg dalam Muhibbin Syah bahwa belajar ialah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam/keseharian tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.”⁴⁷ Belajar merupakan proses perubahan dalam diri seseorang yang meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah, seperti kebiasaan, kecakapan, ketrampilan dan perkembangan sifat-sifat emosional sebagai hasil pengalaman, hasil belajar menurut para pakar pendidikan sebagai berikut :

- a. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.⁴⁸

⁴⁶ UURI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, Jakarta : Mini Jaya Abadi, h. 22.

⁴⁷ Muhibbin Syah, 2003, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, h.231.

⁴⁸ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, 2011, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jogjakarta : Ar Arruzz Media, h. 22.

- b. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai berikut adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama.⁴⁹
- c. Hasil belajar siswa yang berupa penilaian angka sebagai indeks prestasi untuk mengetahui keberhasilan siswa. Karena hasil penilaian tersebut memberikan informasi timbal balik, baik siswa maupun guru. Informasi tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Karena tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran. Bahkan barangkali dapat dikatakan bahwa tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya.⁵⁰
- d. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan⁵¹

Hasil belajar merupakan informasi yang memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Karena tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran.

⁴⁹ Sumiyati dan Asra, 2008, *Metode Pembelajaran*, wacana Prima Bandung, h. 38.

⁵⁰ Zuhairini, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara Jakarta, h. 49

⁵¹ UUR.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, Jakarta : Mini Jaya Abadi, h. 39.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto sebagai berikut :

a. Faktor Jasmani

1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.⁵²

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.⁵³ Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli setengah tuli, patah kaki dan patah tangan dan lain-lain.

b. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan,

⁵² Slameto, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 54.

⁵³ Slameto, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 55.

patah kaki fan patah tangan dan lain-lain.⁵⁴ Tujuh faktor tersebut sebagai berikut :

1) Inteligensi

Untuk memberikan pengertian tentang inteligensi, Chaplin merumuskan bahwa inteligensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.⁵⁵

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karna belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah- satu faktor di antara faktor yang lain.

Jika faktor lain itu bersifat menghambat/berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga,

⁵⁴ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 55.

⁵⁵ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 56.

sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif, Jika siswa memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekupulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.⁵⁶

Perhatian sangatlah penting dalam belajar. Keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekupulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.⁵⁷ Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa

⁵⁶ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 57

⁵⁷ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 57

senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

4) Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah: "the capacity to learn". Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.⁵⁸ Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepa[dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat di bidang itu.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah

⁵⁸ Slameto, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, h. 57.

penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

5) Motif

James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: Motive is an effective- co native factor which operates in determining the direction of an individual's behavior towards an end or goal, consiously apprehended or unconsciously."

Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.⁵⁹ Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/ menunjang belajar.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alai-alas tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.⁶⁰ Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan

⁵⁹ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h.58.

⁶⁰ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 59.

belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

7) Kesiapan

Kesiapan atau readiness menurut Jamies Drever adalah: Preparedness to respond or react. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.⁶¹ Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

9) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.⁶² Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

⁶¹ Slameto, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 59.

⁶² Slameto, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 59.

Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa, dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian.⁶³

Dari uraian di atas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

c. Faktor-faktor ekstern

Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.⁶⁴ Faktor keluarga mealiputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua, mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran

⁶³ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 59-60.

⁶⁴ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 60.

kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.⁶⁵

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tua memang tidak mencintai anaknya.

⁶⁵ Slameto, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, h. 60.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhinya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut. Orang tua yang demikian biasanya menginginkan anaknya mencapai prestasi yang sangat baik, atau mereka mengetahui bahwa anaknya bodoh tetapi tidak tahu apa yang menyebabkan, sehingga anak dikejar-kejar untuk mengatasi/ mengejar kekurangannya.

Di sinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. anak/siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran di atas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu jugs jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.⁶⁶

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (ngluyur), akibatnya belajarnya kacau.⁶⁷

⁶⁶ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 62.

⁶⁷ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 63.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alas tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.⁶⁸

e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.⁶⁹

f) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.⁷⁰

⁶⁸ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 64.

⁶⁹ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 64.

⁷⁰ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 64.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.⁷¹ Berikut ini dibahas faktor-faktor satu persatu sebagai berikut :

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih yang dikutip oleh Slameto adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya.⁷² Di dalam lembaga pendidikan, orang lain yang disebut di atas disebut sebagai murid/siswa dan mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu

⁷¹ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, .h. 64.

⁷² Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 65.

mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.⁷³

c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.⁷⁴

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang paling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Siswa yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan.

⁷³ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 65.

⁷⁴ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 66.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, kedisiplinan tim Bimbingan Penyuluhan dalam pelayanannya kepada siswa.⁷⁵

f) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.⁷⁶

g) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari.⁷⁷

⁷⁵ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 67.

⁷⁶ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 68.

⁷⁷ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 68.

h) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.⁷⁸

i) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak Berta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.⁷⁹

j) Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar.⁸⁰

k) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.⁸¹

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya

⁷⁸ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 69.

⁷⁹ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 69.

⁸⁰ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 69.

⁸¹ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 69.

siswa dalam masyarakat. Pada uraian berikut ini penulis membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.⁸²

a) Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.⁸³

b) Masmmedia

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.⁸⁴

c) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kits dugs. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.⁸⁵

⁸² Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 70.

⁸³ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 70.

⁸⁴ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 70

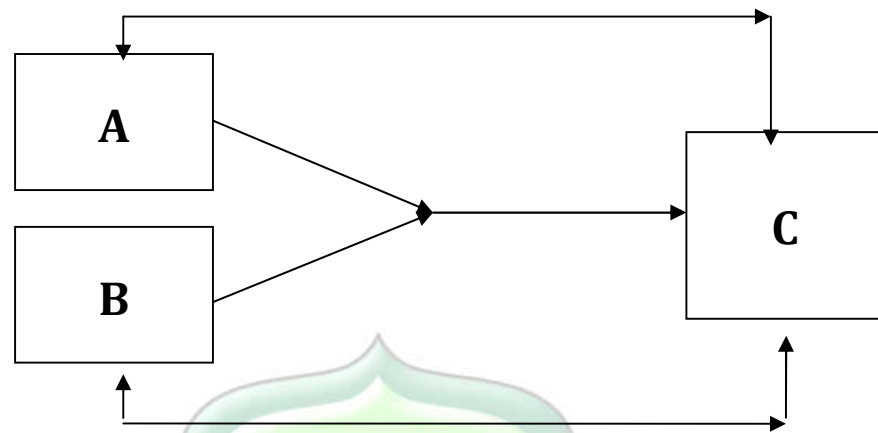
⁸⁵ Slameto, 2010, *Belajar da Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 71.

d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Anak/siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak/siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang di sekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, senantiasa dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak/siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak/siswa untuk belajar lebih giat lagi.⁸⁶

⁸⁶ Slameto, 2010, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rinika Cipta, h. 71.

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Penulisan

Keterangan :

A : Kualitas kerja guru (X_1)

B : Variasi metode (X_2)

C : Hasil belajar mapel Agama Islam (Y)

E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara yakni pemecahan yang mungkin benar dan mungkin salah.⁸⁷ Jadi, Hipotesis adalah dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara yakni pemecahan yang mungkin benar dan mungkin salah. Dari uraian di atas, penulis merumuskan hipotesis penulisan bahwa Kualitas kerja guru (X_1) ada pengaruh yang signifikan terhadap Hasil belajar mapel Agama Islam siswa madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Pucakwangi Pati tahun pembelajaran 2018/2019 berarti tolak H_0 dan terima H_a , Variasi metode (X_2) ada pengaruh yang signifikan terhadap Hasil belajar mapel Agama Islam siswa Madrasah

⁸⁷ Hadlari Nawawi, 2003, *Metode Penulisan Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, h. 44.

Tsanawiyah Se Kecamatan Pucakwangi Pati tahun pembelajaran 2018/2019 berarti tolak H_0 dan terima H_a , dan penulis merumuskan hipotesis penulisan bahwa Kualitas kerja guru (X_1) dan Variasi metode (X_2) ada pengaruh yang signifikan terhadap Hasil belajar mapel Agama Islam siswa madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Pucakwangi Pati tahun pembelajaran 2018/2019 berarti tolak H_0 dan terima H_a .

